

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari komunikasi, karena dengan berkomunikasi dapat melakukan berbagai macam hubungan sehingga manusia merupakan makhluk sosial. Komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, membentuk pengertian, menghibur, bahkan mempengaruhi orang lain. Namun dalam melakukan komunikasi tidak setiap orang terampil melakukannya dengan efektif.¹ Hal ini terlebih lagi bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi tidak bisa dihindari.² Kesalahan ini dapat menyebabkan terjadinya suasana yang tidak diharapkan bahkan dapat timbul pertikaian yang menjurus munculnya konflik sosial.

Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain apakah dengan orang yang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki oleh seseorang itu

¹ Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.

² Emma Khotimah, *Memahami Komunikasi Antarbudaya*. Jurnal Editor, Vol, 1 No. 1, 2000, h. 47.

diperoleh sejak masih bayi sampai ke liang lahat, dan ini sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Kerukunan Umat Beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan dinegeri ini. Seperti yang diketahui Indonesia yang memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Untuk itu diperlukannya pembinaan agar terjalinnya sebuah kerukunan diantara umat beragama.

Membina kerukunan beragama telah diupayakan oleh pemerintah salah satunya melalui peningkatan kerukunan hidup umat beragama. Selain itu tokoh agama juga berperan penting dalam membina kerukunan umat beragama. Dalam membina kerukunan, baik pemerintah maupun tokoh agama diperlukannya sebuah komunikasi.

Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.³

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), Ed. Ke-2, h. 25.

Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan pengertian pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan gerak-gerik badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Komunikasi yang dilakukan dalam membina kerukunan beragama tersebut diperlukan sebuah strategi komunikasi antarbudaya yang baik.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya misalnya, dalam keterlibatan suatu konferensi Internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.⁴

Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam keagamaan diatas manusia pada umumnya. Tokoh Agama merupakan orang yang dihormati dikalangan masyarakat, karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam. Pemuka agama dalam Islam biasa disebut dengan panggilan kiai atau ustadz. Sebutan ini merujuk pada kata sapaan untuk seseorang yang pandai dalam ilmu agama Islam atau guru agama dalam konteks masyarakat karang mulia, kiai dianggap sebagai orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan dan dianggap paling berwewenang dalam menafsirkan hal-hal yang bersifat keagamaan.⁵

Dalam agama Kristen, pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat, ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi panggilan belajar-mengajar pendeta adalah seorang hamba

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990), h. 15.

⁵ Hasil, dengan judul “*Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: studi kasus hubungan islam dan katolik didesa pabian kabupaten sumenep*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018).

yang diutus Tuhan untuk melayani dan bertanggung jawab dengan apa yang Tuhan percayakan untuk menyampaikan injil kebenaran kepada semua orang.

Indonesia merupakan negara yang multikultural, memiliki banyak budaya, dan beragam agama. Hal ini menjadikan Indonesia sangat rentan terkena konflik antar budaya atau antar agama, misalnya seperti yang terjadi di Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim. Desa Karang Mulia merupakan salah satu dari sebelas desa di wilayah Kecamatan Lubai Ulu Kabupten Muara Enim, yang terdiri dari empat dusun, dua dusun definitif dan dua dusun lagi dalam proses pemekaran untuk menjadi dusun definitif. Desa Karang Mulia dulunya merupakan desa eks. Transmigrasi PIR SUS I B Beringin tahun 1986 dan pada tahun 1994 desa eks. Transmigrasi telah menjadi desa definitif yakni desa Karang Mulia Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim. Desa Karang Mulia mempunyai luas wilayah lebih kurang 1.200 hektar dan mempunyai 827 kk jumlah penduduk 3.701 jiwa, dan tersebar dalam empat wilayah dusun.

Desa Karang Mulia merupakan desa pertanian, karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana perbadatan berupa masjid dan gereja, sarana pendidikan berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sarana lainnya berupa saranan

kesehatan seperti puskesmas. Desa Karang Mulia masih memiliki atau pendapatan yang minim dan masih jauh dari harapan pemerintah sebagai desa yang makmur.⁶

Diketahui bahwa di desa Karang Mulia terjadi akulturasi antara warga yang beragama Islam dengan warga yang minoritas beragama Kristen. Untuk masyarakat Karang Mulia, bangunan keagamaan dan rumah ibadah menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat desa Karang Mulia sendiri. Seperti rumah ibadah Masjid dan Gereja yang tidak hanya dijadikan tempat peribadatan maupun pusat keagamaan tetapi juga memainkan peran lain misalnya sebagai pusat aktifitas sosial kemasyarakatan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Muslim dan Kristen Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kendala Komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama ?

⁶ Wawancara dengan bapak Sutrisno (kepala desa) pada tanggal 29 Maret 2019.

2. Bagaimana Strategi Komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Muslim dan Kristen Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kendala Komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama.
2. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Beragama Masyarakat Muslim dan Kristen Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah Khazanah Pengetahuan di bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan Pertimbangan bagi Pemerintah untuk Pengambilan Kebijakan
- b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian. M. Abdul Azis Rosyadi, 2019 yang berjudul *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banyumas*, dari Fakultas

Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto. Skripsi yang diteliti oleh M. Abdul Azis Rosyadi ini menekankan pada bagaimana peranan FKUB dalam menjaga perdamaian dan kerukunan kehidupan beragama di Banyumas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh FKUB Banyumas.⁷

Kedua, penelitian Munir Abdillah, 2013 yang berjudul *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Salatiga*, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta. Skripsi ini diteliti oleh Munir Abdillah ini menekankan pada bagaimana Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Di Salatiga. Metode Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan subyek penelitian adalah pengurus FKUB. Metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin.⁸

Ketiga, penelitian Muhamad Adib Baihaqi, 2018 yang berjudul *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Di Semarang*, dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Skripsi yang diteliti oleh

⁷ M. Abdul Azis Rosyadi, dengan judul *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Banyumas* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2019).

⁸ Munir Abdillah, dengan judul *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Salatiga* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2013).

Muhamad Adib Baihaqi ini menekankan bagaimana strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama antara pemeluk agama Budha, Islam, Kristen, dan Katholik yang ada di dusun Thekelan dan Mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Thekelan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Budha, Islam, Kristen, dan Katholik secara sistematis dari suatu fakta secara aktual dan cermat. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan model analisis dengan teori Activity Interaction Sentiment dari Homans, kemudian di tarik kesimpulan .⁹

Dari ke tiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama meneliti kerukunan umat beragama. Yang membedakannya adalah penelitian yang diteliti penulis lebih terfokus pada strategi komunikasi Antarbudaya Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Muslim dan Kristen Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim).

⁹ Muhamad Adib Baihaqi , dengan judu *Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Di Semarang*, (skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2018).

F. Kerangka Teori

1. Strategi Komunikasi

Dalam Teori Strategi Komunikasi Onong Uchjana Effendi mengemukakan bahwa strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan..¹⁰

Selain itu, dalam penerapan strategi komunikasi perlu diketahui tujuan sentral strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam Effendy bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :¹¹

a. *To Secure Understanding*

Pertama adalah memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya.

b. *To Establish Acceptance*

Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima maka penerima itu harus di bina.

c. *To Motivate action*

Pada akhirnya kegiatan itu dimotivasikan.

2. Komunikasi Antarbudaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.32.

¹¹ *Ibid.* h. 32.

komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya namun apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimaan pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹²

Dalam keadaan demikian kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

3. Tokoh Agama

Banyak tantangan dan permasalahan yang harus diperbaiki yang memerlukan peran Tokoh Agama untuk mengatasinya, mulai dari perbaikan dibidang ekonomi, hukum, pendidikan, sosial, politik, budaya dan moralitas bangsa.

Dalam Teori Tokoh Agama adalah Menurut strukturasi Giddens, dominan dasar ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktifitas itu.¹³

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), h. 14.

¹³ Siti Rochmatul Fauziyah, dengan judul *Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta, 2014)

4. Membina Kerukunan Umat beragama.

a. Konsep Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Kerukunan Umat beragama dalam Islam yakni ukhuwah islamiyah. Dapat dikatakan bahwa pengertian ukhuwah islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan lain seakan-akan berada dalam satu ikatan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Kafirun/109 : ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “*Bagimu agama kamu dan bagiku agama aku*”¹⁴

Alkitab menyatakan ”Dan akhirnya, hendaklah kamu seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya hendaklah kamu memberkati, karena untuk kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat”.¹⁵

Misi agama Islam maupun Kristen adalah mengajarkan tentang kebebasan beragama, tentang cinta kasih agama, cinta damai dan itulah yang diaplikasikan oleh para penganutnya sehingga terjadi kerukunan antar umat beragama.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. (Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.677.

¹⁵ Alkitab. *Petrus yang pertama*, ayat 8-9, h. 326.

Dikatakan juga bahwa umat Islam bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain. Pelaksanaan Ukhuwah Islamiyah menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Bagi umat Islam, ukhuwah islamiyah adalah suatu yang “*masyru*” artinya diperintahkan oleh agama. Kata persatuan, kesatuan, dan solidaritas akan terasa lebih tinggi bobotnya bila disebut ukhuwah. Apabila kata ukhuwah dirangkaikan dengan kata islamiyah, maka ia akan menggambarkan satu bentuk dasar persaudaraan Islam merupakan potensi yang obyektif.¹⁶

b. Konsep Kerukunan Umat Beragama dalam Kristen

kerukunan di lingkungan umat Kristen selama lebih dari dasawarsa tidak mengalami permasalahan yang berarti dan menunjukkan semangat keberagaman yang menggembirakan, mengenai nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus.

Di depan mata ada kebhinnekaan masyarakat, pluralisme agama, kemiskinan maupun kekayaan yang dapat mengganggu iman dan kepercayaan seseorang, adanya banyak krisis isu perlu disadari bahwa sudah banyak masalah yang dapat diselesaikan walaupun hasilnya belum memuaskan. Karena situasi umum masyarakat ini kompleks dan menantang, begitu juga situasi ke Kristenan yang memprihatinkan karena berkaitan

¹⁶ Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, Jurnal Penelitian Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 No 1, 2016, h. 117.

dengan pertumbuhan, baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas yang semu.¹⁷

Untuk mencapai kebenaran, manusia menyadari baik batas-batasnya maupun kemampuan-kemampuannya untuk mengatasinya. Orang tidak memiliki kebenaran secara sempurna dan utuh, tetapi dapat bersama orang-orang lain menuju kebenaran tadi. Peneguhan timbak balik, saling mengoreksi dan hubungan persahabatan akan membawa rekan dialog menjadi makin matang, dan pada akhirnya akan menghasilkan persatuan antara pribadi. Salah satu ayat yang sangat mengesankan mengenai pentingnya penghargaan terhadap titik temu itu termuat dalam Matius.

“Kamu telah mendengar firman: “ Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu dan berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu. Karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan bagi orang yang baik dan menurunkan hujan. (Matius/5 ayat : 43.)”.¹⁸

Kandungan ayat di atas, memperlihatkan bagaimana kitab suci mengisyaratkan pentingnya kerelaan berbuat baik dan berfikir jernih atau positif terhadap orang lain dengan mengambil contoh yang sangat ekstrim yaitu ”musuh” sehingga negeri ini dapat menangkap bahwa jangankan terhadap orang-orang yang beragama lain, terhadap musuhpun kita disuruh berbuat baik.

¹⁷ Alkitab Mattius h. 52.

¹⁸ Alkitab Mattius/5 Ayat 43 h. 52.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu jenis kualitatif, data kualitatif merupakan data yang berbentuk selain angka. Data kualitatif dapat di kumpulkan dengan wawancara, analisis dokumen dan observasi. Umumnya data kualitatif pada akhirnya di tuangkan dalam bentuk kata perkata.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data primer, adalah data empirik yang diperoleh dari informan penelitian mengenai kerukunan umat beragama masyarakat Islam dan Kristen di Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim
- 2) Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan serta data yang di peroleh dari dokumen yang terkait dengan penelitian ini

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di belajari dan kemudian di tarik ke simpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat muslim dan kristen yang tinggal di desa karang mulia.

- 1) Tokoh Agama Muslim masyarakat karang mulia yaitu: bapak Muhammad Ansori.
- 2) Tokoh Agama Kristen masyarakat karang mulia yaitu bapak Franki Simbolon.¹⁹

b. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dari sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik sampling menggunakan teknik pelitian *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁰

¹⁹ Sutrisno, (Kepala Desa Karang Mulia), *wawancara*, 29 Maret, 2019.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, h

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang sudah ditetapkan khusus di sini yaitu masyarakat Islam dan Kristen di Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim.²¹

b. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan, yakni peneliti mengamati objek yang diteliti, pengamatan mengarah pada kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui berupa foto-foto baik secara tertulis maupun secara langsung.²³

4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, seorang peneliti dituntut untuk mampu memberikan analisis yang tajam dan tepat dalam penelitiannya, dimana salah satu kunci keberhasilannya adalah ketetapan dalam menentukan unit analisis yang akan digunakan dalam memahami fenomena sosial yang terjadi. Dalam menganalisis konteks tersebut, untuk menganalisa

²¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publick Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), h.158

²² Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kualitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 171

²³ Bambang Prasetya dan Linna Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.137.

data yang terkumpul dari hasil interview, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif Model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi data Peneliti

Memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dalam proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir gelap. Reduksi data ini dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti lapangan sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak tersimpan.

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data yang diperoleh.

c. Verifikasi Kesimpulan

Peneliti memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

5. Jenis Data

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk selain angka. Data kualitatif dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, observasi, pemotretan gambar atau perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata per-kata. Menurut

Soeratno dan Arsyad, sekalipun data kualitatif tidak berbentuk angka namun bukan berarti data itu tidak dapat digunakan pada analisis statistik.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka disusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, landasan teori. Meliputi tinjauan umum tentang strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya, kerukunan umat beragama.

BAB III, gambaran umum yang berkaitan dengan wilayah penelitian, yang meliputi gambaran umum Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim, yang dilihat dari beberapa keadaan yaitu letak daerah, pendidikan, mata pencaharian, dan keagamaan.

BAB IV, hasil penelitian yang berisikan tentang analisis Strategi Komunikasi Antarbudaya dalam Membina Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Muslim dan Kristen Desa Karang Mulia Kec. Lubai Ulu Kab. Muara Enim)

BAB V, penutup berupa kesimpulan dan saran.

²⁴ *Ibid.*